

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mengatakan bahwa kecurangan adalah setiap tindakan penipuan atau kesalahan yang dilakukan oleh individu atau organisasi dengan pengetahuan bahwa hal itu dapat mengakibatkan banyak manfaat yang merugikan bagi individu atau organisasi (Tiffani & Marfuah, 2015).

Berdasarkan *ACFE's* laporan *Report To The Nation (RTTN)* yang diterbitkan untuk kawasan global, menemukan bahwa median kerugian terkait *fraud* berdasarkan survei tahun 2016 dan 2018 dengan urutan terbesarnya terjadi melalui skema *financial statement fraud* dengan nilai median sebesar \$800.000. Kemudian disusul dengan *corruption* dengan nilai median sebesar \$250.000 dan terakhir adalah *asset misappropriation* yang memiliki nilai median kerugian sebanyak \$114.000. Selain itu, dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa frekuensi *financial statement fraud* telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir dengan 4,8% pada tahun 2010 dan kemudian meningkat secara bertahap menjadi 9,6% sampai 10% pada tahun 2016 dan 2018 (Pangestu *et al.*, 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa *financial statement fraud* adalah salah satu jenis kecurangan *fraud* yang paling berdampak diantara jenis kecurangan lainnya.

Pada umumnya, jika pencegahan dan pendeteksian *fraud* tidak dilaksanakan, maka hal itu akan selalu terjadi. Kelemahan pengendalian internal yang dapat mengakibatkan kecurangan. Dalam penelitiannya, Tiffani & Marfuah, (2015)

memberikan contoh kasus skandal akuntansi yang telah terjadi di Amerika Serikat. Spathis (2002) menjelaskan bahwa di Amerika Serikat, Penipuan akuntansi Enron mengakibatkan kerugian yang signifikan hampir di semua bisnis. Menurut perkiraan, skandal tersebut menyebabkan Enron mengalami kerugian \$50 miliar, kerugian \$32 miliar bagi investor, dan kerugian dana pensiun sekitar \$1 miliar bagi ribuan karyawan Enron.

Dengan perekonomian yang tidak stabil, Indonesia akhir-akhir ini diterpa skandal akuntansi seperti yang melibatkan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Dalam hal ini, PT Garuda Indonesia menegaskan dalam laporan keuangannya bahwa tahun 2018 ini merupakan tahun yang gemilang dengan laba bersih US\$ 809 ribu atau sekitar Rp 11,33 miliar. Namun, dua perwakilan perusahaan menolak menandatangani laporan keuangan tersebut karena mengklaim ada kecurangan dalam pendokumentasian transaksi dalam laporan keuangan 2018. Salah satu perjanjian kerjasama dengan PT. Mahata Aero Teknologi, perusahaan rintisan yang menawarkan teknologi wifi on-board dan mengubahnya menjadi pendapatan melalui manajemen, ditolak oleh dua komisaris.

Kronologinya, Mahata saat ini bekerja sama dengan PT Citilink Indonesia, anak perusahaan Garuda Indonesia yang diperkirakan menggiurkan hingga US\$239,9 juta. Mahata telah setuju untuk menanggung semua biaya yang terkait dengan penyediaan, pengaturan, pengoperasian, dan pemeliharaan peralatan layanan konektivitas sebagai bagian dari kerjasama ini. Meski sebenarnya Mahata belum membayar satu sen pun dari seluruh kompensasi yang disepakati pada akhir 2018, manajemen tetap mencatatkan laporan tersebut sebagai pendapatan

kompensasi atas pemasangan perangkat layanan konektivitas dan hiburan di pesawat tersebut. Catatan keuangan Garuda Indonesia akhirnya menunjukkan laba bersih.

Namun demikian, regulator menemukannya. Garuda Indonesia akhirnya menerima surat teguran tertulis III dari Bursa Efek Indonesia (BEI), serta denda Rp 250 juta dan instruksi untuk mengubah dan mengajukan laporan keuangan. Selain itu, Garuda Indonesia dan masing-masing afiliasinya didenda masing-masing sebesar Rp 100 juta oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Perusahaan juga wajib melakukan pemutakhiran dan penyajian kembali laporan keuangan tahun 2018. OJK membekukan Surat Tanda Terdaftar (STTD) Kantor Akuntan Publik (KAP) kepada KAP Kasner Sirumapea selama satu tahun.

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan oleh Taylor dan Glezen dalam Lestari & Kurniawan, (2021) menganggap bahwa kecurangan sebagai suatu tindakan yang disengaja atau kecerobohan serta kelalaian yang dapat mengakibatkan kekeliruan bersifat material dalam laporan keuangan sehingga menyebabkan laporan keuangan mengandung informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Dalam kasus yang terjadi pada perusahaan Garuda Indonesia yang dimana kecurangan tersebut termasuk ke dalam kecurangan jenis opportunity (kesempatan), karena pada jenis ini bisa didukung oleh beberapa kemungkinan seperti perhitungan yang terdapat pada laporan keuangan Garuda Indonesia menggunakan mata uang asing atau dolar, dan sebagai warga negara Indonesia tentu perlu kita rupiahkan dengan cara mengalikan nilai laba rugi dari pemilik entitas induk dengan nilai rupiah yang beredar. Kesempatan lain yang juga digunakan oleh Garuda Indonesia yaitu kerjasama antara PT Garuda

Indonesia dengan PT Mahata dengan mengakui piutang dengan pendapatan dalam laporan keuangan agar dapat menghindari kerugian pada perusahaan tersebut.

Menurut Cressey (1953) dalam Skousen *et al.*, (2009) *fraud triangle* juga dikenal sebagai tekanan, peluang, dan rasionalisasi adalah tiga kondisi yang selalu hadir dalam setiap tindak kecurangan. Dalam penelitiannya *pressure* diproksikan menjadi 4 variabel yaitu *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, dan *financial target*. Sedangkan *Opportunity* diproksikan menjadi 2 variabel yaitu *nature of industry* dan *ineffective monitoring* dan yang terakhir adalah *rationalization*. Dari ketujuh variabel inilah yang menjadi dorongan bagi para pelaku untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan untuk suatu periode yang dapat menjelaskan kinerja perusahaan tersebut. Penyajian laporan keuangan ditujukan kepada beberapa pihak yang berkepentingan agar dapat melihat atau menilai kinerja suatu perusahaan. Salah satunya adalah stabilitas keuangan pada perusahaan tersebut agar dapat menarik perhatian para investor. *Financial stability* sendiri adalah suatu kondisi yang menunjukkan stabilitas keuangan suatu perusahaan. Menurut SAS No. 99, manajer cenderung mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan terancam oleh kondisi ekonomi, industri atau perusahaan yang beroperasi. Penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015), Aprilia *et al.*, (2016) dan Pangestu *et al.*, (2020) mengatakan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahro *et al.*, (2018), Hanung & Nugraheni, (2017), dan Maghfiroh *et al.*, (2015)

mengatakan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Stabilitas keuangan yang baik juga sering kali disalahgunakan oleh beberapa oknum agar dapat melakukan kecurangan untuk memenuhi keinginan pribadi yang besar. Hal ini juga dapat membuat seseorang memiliki hak klaim atas kepemilikan yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. *Personal Financial Need*, juga dikenal sebagai kebutuhan pribadi, adalah keadaan di mana keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh kesehatan keuangan para eksekutifnya, atau dengan kata lain, dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan, yang mengakibatkan pada orang yang bersangkutan berhak menuntut penghasilan dari kekayaan perseroan, sehingga mempengaruhi keadaan keuangan perseroan. Manajer akan menggunakan dana perusahaan untuk keuntungan pribadi secara acak ketika tidak ada pemisahan yang jelas antara pemilik dan pengendali perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan tekanan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.*, (2009) dan Haryono, (2017) mengatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahro *et al.*, (2018), Aprilia, (2017), dan Maghfiroh *et al.*, (2015) mengatakan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh.

Tekanan dari pihak ketiga juga dapat menjadi celah bagi seseorang atau entitas melakukan manipulasi laporan keuangan agar dapat menarik perhatian para investor dan pihak ketiga. Penyajian laporan keuangan yang baik akan mendapatkan kepercayaan dari pihak ketiga dalam memenuhi persyaratan untuk memperoleh

pinjaman atau modal tambahan. yang disebut dengan istilah *external pressure*. *External Pressure* atau tekanan dari luar adalah tuntutan atau harapan yang berlebihan dari pihak luar yang dibebankan kepada manajemen. Menurut SAS No. 99 Ketika ada tekanan luar biasa dari pihak luar, ada kemungkinan penipuan laporan keuangan. Dalam hal ini *external pressure* diproksikan sebagai leverage. Menurut Persons (1999), peningkatan leverage (LEV) dapat mengakibatkan risiko pelanggaran perjanjian kredit yang lebih tinggi dan penurunan kemampuan untuk menghasilkan modal baru melalui pinjaman.. Penelitian ini didukung oleh Tiffani & Marfuah (2015), Zahro *et al* (2018), dan Maghfiroh *et al* (2015) yang mengatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susianti & Yasa, (2015), Haryono, (2017) dan Wijaya, (2019) yang mengatakan bahwa external pressure tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penipuan sering terjadi sebagai akibat dari target keuangan perusahaan, yang menuntut manajemen mengerahkan upaya sebanyak mungkin untuk memenuhinya. Risiko memberikan terlalu banyak tekanan pada manajemen untuk memenuhi tujuan keuangan yang ditetapkan oleh dewan direksi atau manajemen, seperti tujuan mendapatkan imbalan dari penjualan dan keuntungan. Seperti yang dijelaskan oleh SAS No. 99 *financial target* atau target keuangan. Dalam hal ini *financial target* diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Menurut Skousen *et al.* (2009), return on assets (ROA) sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajer dan menentukan penghargaan seperti bonus dan kenaikan gaji. Oleh karena itu, manajemen lebih rentan terhadap kecurangan semakin tinggi ROA yang direncanakan. Penelitian yang dilakukan oleh Jao *et al* (2020) dan Susianti & Yasa,

(2015) mengatakan bahwa *financial targets* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah, (2015) dan Zahro *et al.*, (2018) yang mengatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pemicu lainnya seseorang melakukan kecurangan adalah memanfaatkan keadaan ideal suatu industri karena perusahaan menuntut seorang ahli atau manajemen agar dapat mengestimasi suatu akun agar dapat menutup kemungkinan yang dapat di deteksi oleh investor ataupun pihak yang membutuhkan laporan keuangan. *Nature of Industry* adalah keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Salah satu celah bagi pelaku usaha untuk menggunakan laporan keuangan palsu diberikan oleh peraturan perundang-undangan perindustrian di wilayah tempat perusahaan tersebut bekerja. Kesenjangan ini dihasilkan dari undang-undang industri yang meminta perusahaan untuk memiliki pengetahuan tentang memperkirakan akun tertentu, seperti piutang tak tertagih dan akun persediaan usang, yang saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan perkiraan. Menurut Summer dan Sweeney, (1998) dalam Tiffani & Marfuah, (2015) mengatakan bahwa pencatatan akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian perkiraan yang mengakibatkan penilaian yang tidak objektif sehingga sering kali menjadi celah dalam melakukan kecurangan. Summer dan Sweeney, (1998) juga menyatakan bahwa manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dechow *et al* (1996) dan Pamungkas (2018) mengatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tiffani &

Marfuah, 2015), (Zahro *et al.*, 2018), dan (Pangestu *et al.*, 2020) yang mengatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengawasan yang rendah mungkin juga memberikan celah untuk penipuan laporan keuangan, hal ini dikarenakan apabila tingkat pengawasan yang ditetapkan oleh perusahaan semakin tinggi maka resiko terjadinya kecurangan sangat minim begitupun sebaliknya. *Ineffective monitoring* atau pemantauan tidak efektif adalah keadaan yang menggambarkan ketidakmampuan atau kegagalan manajemen perusahaan untuk melacak kinerja perusahaan. Inefisiensi ini. Menurut SAS No. 99, hal ini disebabkan oleh dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa pengendalian kompensasi, serta pengawasan pelaporan keuangan dan pengendalian internal yang tidak efisien. Menurut Skousen *et al.* (2009), perusahaan yang terlibat dalam kecurangan cenderung memiliki dewan komisaris yang lebih sedikit. Oleh karena itu, proporsi komisaris independen diprosikan sebagai *ineffective monitoring*. Hal ini menyiratkan bahwa kecurangan laporan keuangan akan meningkat sebanding dengan proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan yang semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015) dan Aprilia *et al* (2016) mengatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahro *et al.*, 2018) dan (Maghfiroh *et al.*, 2015) yang mengatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Setelah melihat ada nya celah untuk melakukan kecurangan maka pelaku akan merencanakan tindak kejahatan tersebut, sampai pada tahap dimana pelaku

memberikan pembelaan diri terhadap tindakan yang dilakukan. Tindakan pembelaan diri atau pembenaran atas hal yang dilakukan merupakan mekanisme pertahanan yang dianggap sebagai perilaku atau perasaan yang dijelaskan secara rasional atau logis untuk menghindari penjelasan yang benar. *Rationalization* adalah justifikasi atas tindakan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan. Menurut Susmita & Utaminingsih Sri Utami (2015) hal ini karena total akrual perusahaan dapat mencerminkan praktik kecurangan akuntansi yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan. Dalam menentukan besaran akrual yang ada dalam perusahaan haruslah mengacu pada peraturan akuntansi yang terkait, sedangkan pada umumnya peraturan tersebut tidak akan mengalami banyak perubahan sehingga nilai akrualnya memiliki jumlah yang “relatif tetap”.

Penelitian yang dilakukan oleh Nauval (2013) mengatakan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh positif, tidak hanya itu Lutfiana (2017) dan Yesiariani & Rahayu (2017) juga mendukung bahwa total akrual memiliki pengaruh positif karena total akrual sebagai indikator rasionalisasi yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015), dan Zahro *et al* (2018) yang mengatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Artinya bahwa pergantian auditor yang dilakukan perusahaan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sama halnya dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Dharma Pangestu *et al.*, 2020) yang mengatakan bahwa rasionalisasi berupa perubahan nilai akrual perusahaan tidak mendorong terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015) mengenai *Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Namun penelitian ini menggunakan pengukuran yang berbeda untuk variable deteksi *financial statement fraud*. Pendeteksian *financial statement fraud* pada penelitian ini menggunakan 5 rasio yang telah dimodifikasi oleh beberapa peneliti (Mavengere 2015; Paolone dan Magazzino 2014) dalam (Christy & Stephanus, 2018). Dalam penelitiannya mengatakan bahwa hanya lima rasio model *score* yang menghasilkan hasil yang signifikan dan dapat mengidentifikasi manipulasi lebih akurat daripada delapan rasio (Abbas, 2017), (Christy & Stephanus, 2018), dan (Rachmi *et al.*, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah *personal financial need* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?

4. Apakah *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
6. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
7. Apakah *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis adanya pengaruh dari *financial stability* terhadap *financial statement fraud*
2. Untuk menganalisis adanya pengaruh dari *external pressure* terhadap *financial statement fraud*
3. Untuk menganalisis adanya pengaruh dari *personal financial need* terhadap *financial statement fraud*
4. Untuk menganalisis adanya pengaruh dari *financial target* terhadap *financial statement fraud*
5. Untuk menganalisis adanya pengaruh dari *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*
6. Untuk menganalisis adanya pengaruh dari *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*
7. Untuk menganalisis adanya pengaruh dari *rationalization* terhadap *financial statement fraud*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi literatur dan membantu dalam mengembangkan ilmu akuntansi terkhusus mengenai ilmu forensik sebagai faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa akuntansi tentang prospek dari profesi *fraud examiner* ini yang semakin dibutuhkan untuk meminimalkan kecurangan dalam laporan keuangan.
2. Memberikan pandangan kepada manajemen sebagai agen dalam agency theory tentang tanggung jawabnya untuk melindungi kepentingan prinsipal (investor) sehingga manajemen akan lebih mengetahui dampak dari kecurangan laporan keuangan bagi investor atau calon investor perusahaan mereka dan mengetahui bahwa kemungkinan terjadinya pailit akan lebih besar di perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan.
3. Memberikan wawasan kepada investor untuk lebih teliti dan waspada terhadap potensi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan, sehingga dapat berinvestasi pada perusahaan yang tepat.
4. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang fenomena *fraud* yang ada serta cara mendeteksi dan mencegahnya.
5. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk perbaikan penelitian di masa mendatang.